



GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

KEPUTUSAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NOMOR 353/KEP/2024

TENTANG

PENETAPAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA MUSEUM
SONOBUDOYO SEBAGAI BANGUNAN CAGAR
BUDAYA PERINGKAT PROVINSI

GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan ketentuan dalam Pasal 45 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pemeringkatan cagar budaya tingkat provinsi ditetapkan dengan Keputusan Gubernur;
- b. bahwa berdasarkan ketentuan dalam Pasal 25 Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, peringkat cagar budaya tingkat provinsi ditetapkan dengan Keputusan Gubernur;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Gubernur tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya Museum Sonobudoyo sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Provinsi;

- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 3), sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1955 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 3 Jo. Nomor 19 Tahun 1950

- tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1955 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 827);
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2010 Nomor 5168);
 3. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 170, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5339);
 4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1950 tentang Berlakunya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Djawa Timur, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Djawa Tengah, dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Djawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 58);

6. Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6756);
7. Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya (Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6);
8. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 62 Tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya (Berita Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013 Nomor 62);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN GUBERNUR TENTANG PENETAPAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA MUSEUM SONOBUDOYO SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT PROVINSI.

KESATU : Menetapkan Bangunan Cagar Budaya Museum Sonobudoyo sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Provinsi, dengan identitas dan deskripsi sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.


KEDUA : Bangunan Cagar Budaya Peringkat Provinsi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU beralamat atau berlokasi di Jalan Pangurakan No.6, Kelurahan Ngupasan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

KETIGA : Bangunan Cagar Budaya Peringkat Provinsi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU dimiliki dan dikelola oleh Museum Negeri Sonobudoyo.

KEEMPAT : Penetapan Bangunan Cagar Budaya Peringkat Provinsi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU berdasarkan pada rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

- KELIMA : Pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan terhadap Bangunan Cagar Budaya Peringkat Provinsi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- KEENAM : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Yogyakarta
pada tanggal 23 SEPTEMBER 2024

GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

HAMENGKU BUWONO X

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth.:

1. Menteri Negara Perencanaan Pembangunan/Ketua BAPPENAS di Jakarta;
 2. Menteri Dalam Negeri di Jakarta;
 3. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi di Jakarta;
 4. Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi di Jakarta;
 5. Pimpinan DPRD DIY; dan
 6. Walikota Yogyakarta,
- untuk diketahui dan/atau dipergunakan sebagaimana mestinya.

LAMPIRAN
KEPUTUSAN GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
NOMOR 353 / KEP / 2024
TENTANG
PENETAPAN BANGUNAN CAGAR
BUDAYA MUSEUM SONOBUDOYO
SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA
PERINGKAT PROVINSI

1. IDENTITAS

Bangunan Cagar Budaya	:	Museum Sonobudoyo
Kalurahan	:	Ngupasan
Kemantren	:	Gondomanan
Kota	:	Yogyakarta
Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta.
Koordinat Tengah	:	49 M 429873.06 m E; 9137507.24 m S
Ukuran dan/atau Luasan	:	Panjang Gedung Thomas Karsten : 56,52 m Lebar Gedung Thomas Karsten : 26,6 m Panjang Pendapa Kesenian : 21 m Lebar Pendapa Kesenian : 20 m Panjang Bangunan Pelengkap : 28,52 m Lebar Bangunan Pelengkap : 19,31 m Ketinggian : 103 m dpl Luas Keseluruhan : 2.689 m ²
Batas-batas	:	Utara : Jl. K.H. Ahmad Dahlan Timur : Jalan Pangurakan Selatan : Jalan Alun Alun Lor Barat : Pagar tembok Museum
Tahun Pembuatan/Pembangunan	:	1935 dan 1940
Periode/Masa	:	Prasejarah Klasik (Hindu-Buddha) Islam Kolonial ✓ Kemerdekaan Modern
Bangunan Cagar Budaya	:	✓ Sudah Ditetapkan Belum Ditetapkan

2 DESKRIPSI

Uraian

: Bangunan Cagar Budaya Museum Sonobudoyo merupakan bangunan yang dirancang dan didirikan pertama kali oleh *Java-Instituut* pada tahun 1935 sebagai bangunan publik untuk fungsi museum. Bangunan ini menempati kaveling di sisi utara dari alun-alun utara Kraton Yogyakarta. Bangunan museum ini secara umum memiliki bentuk dan pola menyerupai arsitektur rumah tinggal tradisional Jawa, terdiri dari pendapa, pringgitan, dan dalem. Perancangan bangunan oleh arsitek berkebangsaan Belanda Ir. Thomas Karsten dan dibantu oleh P.H.W. Sitsen sebagai pelaksana proyek.

Dalam perancangannya, Ir. Thomas Karsten memadukan fungsional bangunan sebagai museum yang sekaligus menjadi ruang tata pameran dengan seni bangunan tradisional Jawa. Hal ini terlihat dari bangunan museum secara umum terlihat sebagai sosok rumah *Limasan Lambang Teplok*.

Meskipun bangunan museum Sonobudoyo bukan berbentuk rumah arsitektur tradisional Jawa, namun bangunan ini memiliki beberapa bagian yang terdiri atas pendapa, pringgitan, dan dalem. Secara filosofi Jawa, bagian pendapa dan pringgitan bermakna makna hubungan sosial antar manusia, sedangkan bagian dalem memiliki makna berupa hubungan manusia dengan hal transendental. Nilai filosofis tersebut kemudian dimodifikasi oleh Karsten untuk memenuhi fungsi ruang tata pameran museum.

Dalam rancangan Karsten, pada bagian dalem yaitu keberadaan ruang *senhong kiwa* dan *senhong tengen* dimodifikasi menjadi ruang pameran koleksi museum yang memiliki jalur pameran. Sedangkan keberadaan *senhong tengah* atau *petanen* tetap dipertahankan sebagai gambaran kehadiran Dewi Sri melalui simbol keberadaan tempat tidur untuk mengisi ruang seperti lazimnya pada rumah tradisional Jawa. Furnitur tempat tidur (*krobogan*) di ruangan tersebut merupakan koleksi keraton milik Sultan Hamengkubuwono I yang dihibahkan kepada museum oleh Sultan Hamengkubuwono VIII (*Djawa*, 1935: 205).

Menurut Hoesein Djajadiningrat dalam pidato pembukaan museum (terpublikasi dalam majalah *Djawa* edisi 6, tahun XV, 1935) keberadaan ruang *petanen (senhong tengah)* dengan nilai kesakralannya tersebut tetap dipertahankan dengan maksud untuk menjadi inti atau pusat dari keseluruhan bangunan museum. Sedangkan untuk bangunan pendapa, pada awal perancangannya difungsikan sebagai tempat pertemuan publik sekaligus digunakan sebagai ruang rapat untuk *Java-Instituut*.

Alasan pemilihan lokasi bangunan museum di sisi utara Alun-Alun Utara Kraton Yogyakarta adalah mempertimbangkan keberadaan alun-alun yang berfungsi sebagai tempat publik sekaligus tempat pusat budaya (lokasi pelaksanaan beberapa seremonial besar secara periodik). Hubungan bangunan museum dengan alun-alun ini dimaksudkan agar publik dapat mengakses museum dengan lebih mudah (*Djawa*, 1935: 204). Hoesein Djajadiningrat dalam pidato pembukaan museum

menyatakan bahwa posisi keletakan bangunan museum ini pula menyimbolkan suatu “jembatan” antara dunia barat/modern yang diwakili pada sisi utara (ditandai dengan keberadaan bangunan-bangunan kolonial) dengan dunia timur/tradisional di sisi selatan (yang disimbolkan dengan keberadaan kompleks keraton) (Christian Wahyu Wijayanto, 2006: 156-157).

Pendirian bangunan museum di lokasi ini memodifikasi suatu bangunan yang sebelumnya telah beridri yaitu bekas rumah dinas seorang pejabat kolonial yang kemudian berubah menjadi pos polisi *Djawa*, 1935: 209). Pada Peta Kota Yogyakarta tahun 1925 lokasi ini masih tercantum sebagai “*Politiposthuis*”. Sedangkan pada Peta Yogyakarta tahun 1933 di lokasi yang sama tercantum sebagai “*Part. Holl. Inl. school.*” (sekolah swasta Belanda untuk pribumi).



(a) Peta Kota Yogyakarta 1925; (b) Peta Yogyakarta 1933

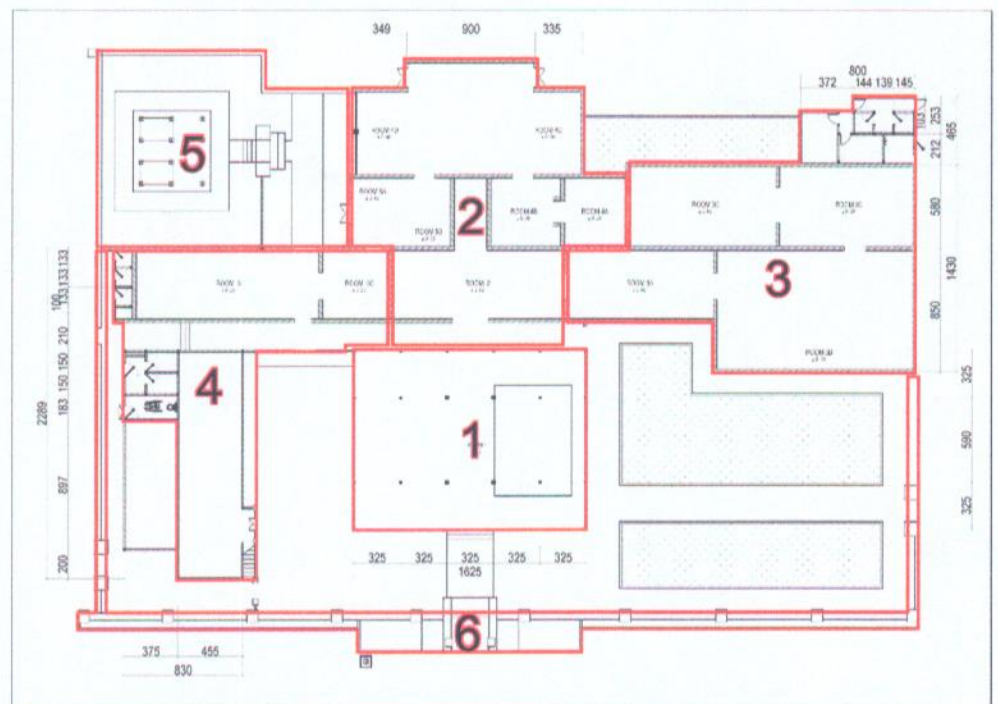
Secara tampak keseluruhan, Bangunan Cagar Budaya Museum Sonobudoyo merupakan bangunan dengan langgam arsitektur tradisional Jawa dengan modifikasi struktur bangunan museum dengan beberapa komponen arsitektur Eropa. Bagian Cagar Budaya pada bangunan museum ini terdiri atas: (A) Gedung Thomas Karsten, (B) Pendapa Kesenian (yang ditambahkan di masa kemudian pada tahun 1941), dan (C) Bangunan Pelengkap (ditambahkan bersamaan dengan pendirian Pendapa Kesenian).



Penamaan bangunan ini sebagai “Gedung Thomas Karsten” diberikan oleh pengelola sejak Februari 2024 bersamaan dengan bangunan-bangunan lain di kompleks museum

Sonobudoyo. Gedung Thomas Karsten ini memiliki tata ruang mengikuti penataan rumah tradisional Jawa yang terdiri atas regol, pendapa, pringgitan, dan dalem. Gedung Thomas Karsten berfungsi sebagai ruang pameran tetap koleksi museum. Gedung ini merupakan bagian utama dari Museum Sonobudoyo yang didirikan oleh Java-Instituut dengan perancang bangunan/arsitek Ir. Thomas Karsten dan P.H.W. Sitsen seperti yang terdokumentasi pada gambar denah museum yang diterbitkan dalam majalah *Djawa Tijdschrift Van Het Java-Instituut*, Vol.15, 1935. Gedung ini merupakan gedung modern yang dirancang dan dibangun untuk fungsi ruang pameran suatu museum yang terinspirasi pada rumah Joglo/Limasan. Dengan demikian, gedung ini menggunakan istilah-istilah bagian rumah tradisional Jawa namun tidak menampilkan bentuk komponen rumah Joglo/Limasan. Terkecuali bagian Pendapa yang menampilkan bentuk layaknya komponen rumah Limasan.

Bangunan Cagar Budaya Museum Sonobudoyo terdiri atas : (1) Pendapa; (2) Ruang Tengah; (3) Bangunan Sayap Timur; (4) Bangunan Sayap Barat; (5) Bangunan Arsitektur Bali; (6) Bangunan Pendukung; (7) Pendapa Kesenian; serta (8) Pagar dan Gerbang.



1) Pendapa

Pendapa berukuran 16,25 m x 12,40 m menggunakan konstruksi dari bahan kayu jati, dan ber dinding kaca kokoh (*tempered glass*), plafon papan kayu berada diatas usuk, atap pendapa berbentuk *limasan lambang teplok* dengan bahan penutup atap menggunakan genting, lantai menggunakan ubin marmer, ukuran 40 cm x 40 cm, warna putih gading kecoklatan. Pendapa difungsikan sebagai ruang penerimaan pengunjung museum. Pada pendapa ini terdapat koleksi gamelan.

Bangunan ini dinamai sebagai "pendapa *alit*". Penamaan ini ditambahkan pada masa kemudian setelah pembangunan perluasan museum di tahun 1940 yang berupa penambahan pendapa baru dengan ukuran yang lebih luas.

2) Ruang Tengah

Ruang ini yang dinamai Dalem yang hanya dilengkapi sentong tengah saja, di bagian depannya (sisi selatan) terdapat ruang yang dinamai "pringgitan". Di samping sentong tengah terdapat dua ruang pameran mengapit sentong tengah yang diakses hanya melalui jalur rute pengunjung museum. Di sebelah utara terangkai ruang pameran yang memiliki akses ke luar menuju halaman belakang.

Bagian pringgitan berukuran 16,25 m x 2,10 m, bagian ini tidak berbentuk pringgitan seperti halnya pada rumah joglo/limasan yang memiliki atap tersendiri. Dengan demikian bagian "pringgitan" ini tidak memiliki bentuk atap tersendiri, melainkan menyatu dengan atap bangunan utama. Penamaan "pringgitan" diketahui pada gambar denah bangunan tahun 1935. Pada pengembangan bangunan selanjutnya di tahun 1939-1941 bagian pringgitan ini tidak lagi dicantumkan pada denah kompleks bangunan 1941.

Plafon pringgitan berupa papan kayu berada diatas usuk, permukaan lantai 20 cm lebih tinggi dari lantai pendapa, penutup lantai marmer ukuran 40 cm x 40 cm warna kecoklatan. Saat ini pringgitan difungsikan sebagai area yang menyatu dengan bagian pendapa di sisi utara. Pringgitan menjadi ruang transisi dari pendapa menuju dalem sekaligus menjadi akses utama menuju ruang pameran museum.

Selain itu, ruangan denah dalem berukuran 12,25 m x 5 m, serta terdapat bagian ruang menyerupai bentuk "sentong tengah" berukuran 5 m x 2,55 m. bagian ini tidak berbentuk dalem seperti halnya pada rumah joglo/limasan, namun pada gambar denah bangunan tahun 1935 bagian ini dicantumkan sebagai "dalem". Bagian ruang dalem ini berbentuk denah persegi panjang dengan penambahan ruang sentong tengah di sisi utara yang dicantumkan pada gambar denah 1935 sebagai "Petanen". Bagian dalem ini menggunakan atap yang menyerupai bentuk *tajuk pokok* dengan penutup atap berbahan genteng, namun pada interior dalem ini tidak memiliki baik saka guru, *tumpangsari*, maupun *pamidhangan*. Plafon berupa papan kayu yang ditopang oleh bentangan kayu penyangga (*gording*). Lantai menggunakan ubin marmer, ukuran 40 cm x 40 cm, warna kecoklatan.

Pada dinding selatan terdapat pintu lipat berukuran lebar 2,17 m x tinggi 2,25 m dengan 4 daun pintu panel kayu serta *tebeng* berornamen figur *sengkalan memet* (kronogram) pada bagian atasnya yang menggambarkan "*Buta Ngrasa Hèsthining Lata*", bermakna angka tahun Jawa 1865 yaitu tahun pendirian museum pada 1934. Pada dinding ini, bukaan pintu diapit jendela berukuran 2 m x

1,6 m berbentuk masing-masing tiga daun jendela berjeruji kayu berukir.

3) Bangunan Sayap Timur

Pada denah bangunan museum di tahun 1935 bagian ini belum ada. Bangunan Sayap Timur merupakan hasil pengembangan gedung museum yang bersamaan dengan pembangunan Pendapa Kesenian dan bangunan Pendukung (perpustakaan). Pada denah bangunan museum di tahun 1941 bagian ini terdiri atas 4 ruang pameran yang juga dilengkapi fasilitas toilet yang hanya diakses dari luar ruang bagian bangunan ini.

Ruang pameran pertama berukuran 9 m x 5 m diakses melalui timur ruang dalam, melalui akses timur terhubung dengan ruang pameran kedua berukuran 14 m x 8,5 m; ruang pameran ketiga berukuran 9,6 m x 5,8 m yang diakses dari sisi utara ruang pameran kedua; ruang pameran keempat berukuran 10,5 m x 5,8 m yang diakses dari sisi barat ruang pameran ketiga. Melalui akses barat ruang pameran keempat ini terhubung dengan bagian ruang tengah Gedung Karsten di bangunan museum.

4) Bangunan Sayap Barat

Bangunan sayap barat terdiri atas 2 ruang pameran yang dirangkai dengan gedung dua lantai sebagai sekretariat museum/*Java-Instituut*. Ruang pameran pertama berukuran 5 m x 5 m yang diakses melalui sisi utara, kemudian terhubung di sisi barat dengan ruang pameran kedua berukuran 15 m x 5 m yang pada gambar denah museum di tahun 1941 tercantum sebagai "Bali-zaal". Akses keluar dari ruang pameran kedua ini menuju halaman dan bagian ruang kantor sekretariat.

Ruang sekretariat berukuran 15,8 m x 4,55 m, bangunan terdiri atas dua lantai berbahan konstruksi beton dan tembok, menggunakan bentuk atap limasan membujur arah utara-selatan dengan bahan penutup atap genteng. Plafon berbahan tripleks warna putih yang dipasang di atas usuk. Akses masuk melalui tangga di eksterior bangunan di bagian tenggara. Pintu masuk di lantai dua berbahan kayu, warna coklat. Kayu kusen bagian atas memiliki motif geometris. Lantai menggunakan tegel abu-abu berukuran 20 cm x 20 cm. Bangunan ini berada di halaman sisi barat pendapa serta menyatu dengan Gedung Thomas Karsten. Pada awalnya bagian ini digunakan untuk operasional staf *Java-Instituut*.

5) Bangunan Berasitektur Bali

Bagian ini dinamai "*Bale Gede*" keberadaannya terpisah dari Gedung Thomas Karsten, merupakan bagian dari penataan keseluruhan bangunan dalam rancangan pengembangan museum di tahun 1941. Bangunan *Bale Gede* terletak di bagian sudut barat laut dari Gedung Thomas Karsten. Bentuk bangunan berupa bangsal bergaya arsitektur tradisional khas Bali. *Bale Gede* menghadap ke timur, terdiri dari bangunan terbuka yang memiliki atap tajuk berbahan ijuk, ditopang pilar (*saka/adegan*) serta memiliki dua balai-balai masing-masing di sisi utara dan

selatan. Akses masuk di sisi timur berupa candi bentar berbahan bata yang menyatu dengan tembok keliling. Pada dinding dan candi bentar terdapat ornamen berbahan batu paras yang menempel pada permukaan bata.

6) Bangunan Pendukung

Bangunan pendukung berada di sisi barat luar pagar Gedung Thomas Karsten, bergaya arsitektur indis, dengan atap berbentuk limasan dan bahan penutup atap sirap. Pendirian bangunan ini merupakan bagian perluasan kompleks museum pada tahun 1941 bersamaan dengan pendirian Pendapa Kesenian. Bangunan ini berada pada kaveling luas 104 m². Pada gambar denah museum Sonobudoyo tahun 1941, diketahui bangunan ini terdiri atas tiga unit bangunan. Bangunan pertama yang lebih besar terdapat 3 ruang untuk perpustakaan (ruang rak buku, dan administrasi), ruang baca, serta satu bangunan lebih kecil yang terpisah di sisi selatan sebagai rumah penginapan (tercantum pada gambar denah tahun 1941 sebagai "Lodger Gebouw").

Bangunan yang masih berwujud bentuk asli adalah Ruang Baca berukuran 9 m x 5 m dengan pintu utama di sisi timur berbahan kayu berwarna coklat model kupu tarung. Pintu tersebut diapit dua panil krawangan bermotif floral, berbahan kayu dengan pola lengkung pada bagian atasnya. Pada sisi selatan terdapat jendela berbahan kusen kayu dan kaca mati. Plafon eternit yang dipasang mengikuti pola konstruksi jurai atap, lantai tegel berukuran 20 cm x 20 cm warna kuning bermotif bercak hitam. Rumah penginapan masih mempertahankan bentuknya yang berupa persegi berukuran 5 m x 5 m

7) Pendapa Kesenian

Bangunan pendapa ini merupakan bagian tambahan hasil pengembangan museum Sonobudoyo pada tahun 1939-1941. Bangunan pendapa didirikan bersamaan dengan perluasan gedung museum (Gedung Thomas Karsten) sisi timur yang diperluas menjadi lima ruangan baru.

Pendapa kesenian berukuran 20 m x 21 m menampilkan gaya arsitektur *joglo sinom lambang teplok* yang dilengkapi bagian *kuncungan* di bagian depan (sisi selatan), bahan konstruksi bangunan dari bahan kayu jati, bahan penutup atap sirap, plafon eternit di atas usuk, sisi timur-selatan-barat ditutup dinding kaca *tempered* (kaca kokoh), lantai bahan marmer, ukuran 40 cm x 40 cm dipasang menyilang/diagonal dengan pola tapak bangunan warna kecoklatan putih gading. Bentuk bangunan disebut kategori *joglo sinom* karena memiliki atap bersusun tiga terdiri atas atap *brunjung*, atap *penanggap*, dan atap emper. Di antara *brunjung* dan *penanggap* terdapat ruang yang berfungsi sebagai ventilasi dan pencahayaan atas. Kemudian terdapat konstruksi usuk *penanggap* bagian atas bertumpu pada balok yang menempel pada *sunduk pamanjang* dan *sunduk panyelak*. Bentuk konstruksi tersebut dikenal sebagai *lambang teplok*.

Bagian *kuncungan* di sisi depan pendapa berbentuk *limasan jebengan* dengan *cukit* tiga sisi, kuncungan berukuran 5, 25 m x 7 m, menggunakan struktur kayu jati, plafon eternit di atas usuk dan lantai marmer berukuran 40cm x 40cm berwarna kecoklatan yang disusun diagonal. Di sebelah utara pendapa terdapat *pringgitan* berbentuk persegi panjang. Antara pendapa dan *pringgitan* terdapat sekat berupa kombinasi kaca *tempered* dan *gebyok/patangaring* berukir.

Bagian *Pringgitan* berukuran 20 m x 4,4 m menggunakan atap berbentuk *limasan klabang nyander* dengan bahan penutup atap sirap, plafon eternit di atas usuk, lantai marmer berukuran 40 cm x 40 cm berwarna kecoklatan, dan dibuat lebih tinggi dari emper pendapa di depannya.

8) Pagar Sisi Selatan, Sisi Barat, Sisi Timur dan Gapura

Struktur pagar sisi selatan berbentuk menyerupai jeruji vertikal dan horisontal dari pasangan bata berplester dengan ukuran panjang 105 m dari tepi timur depan Pendapa Kesenian hingga tepi barat depan Bangunan Pelengkap. Tinggi pagar di depan Bangunan Pelengkap hingga bagian depan Gedung Karsten rata-rata 1,8 m sedangkan pagar pada bagian depan Pendapa Kesenian setinggi 2,4 m. Pagar tersebut merupakan bagian dari struktur tepi alun-alun utara. Pagar ini merupakan segmen sebelah barat Gapura Pangurakan Kraton Yogyakarta hingga pojok barat laut lahan alun-alun utara, sebagaimana tergambar dalam ilustrasi majalah Djawa No. 20 (1940: 178-179).

Pada struktur pagar ini terdapat tiga bukaan gerbang untuk akses menuju Museum Sonobudoyo yang terletak di tengah menuju pendapa di Gedung Thomas Karsten, di timur menuju Pendopo Kesenian, dan di barat menuju jalan akses di antara pagar barat Gedung Thomas Karsten dan Bangunan Pelengkap. Pagar sisi barat merupakan pagar solid, tanpa rongga berukuran panjang 39 m dengan ketinggian rata-rata 1,8 m. Pagar sisi timur berukuran panjang 37 m, dengan ketinggian bervariasi yaitu 1,8m dan 2,4m.

Gapura berukuran 3,25 m x 3,7 m memiliki atap berbentuk limasan, menggunakan penutup atap genting serta penutup jurai (yang saat ini menggunakan bahan *galvalum*). Sisi kanan dan kiri regol dilengkapi taman dengan pembatas berbahan batu andesit. Pada sisi selatan (fasad) regol ditambahkan pintu terali besi untuk keamanan. Regol dan dinding pembatas dicat berwarna putih. Pada permukaan dinding timur terdapat figur kronogram berupa *candrasengkala* bermakna angka tahun pendirian museum dan di dinding sisi barat terdapat prasasti peresmian bangunan.

Kondisi Saat Ini : Bangunan Cagar Budaya Museum Sonobudoyo saat ini terawat dengan baik, mengalami penyesuaian pada bangunan serta lingkungannya untuk mendukung kebutuhan pengunjung museum. Gedung utama yang saat ini disebut "Gedung Thomas Karsten" merupakan ruang pameran tetap.

Gedung Thomas Karsten dibagi menjadi beberapa ruang pameran dengan tema-tema yang berbeda. Pada masing-masing ruang terdapat penambahan sekat, rak/vitrin dan pengaturan akses pintu untuk kebutuhan alur pengunjung.

Pada bagian "Pendapa Alit" (terletak di depan Gedung Thomas Karsten) saat ini di sisi barat, selatan, dan timur ditambahkan dinding panel kaca. Pada bagian pringgitan di sisi barat dan timur terdapat akses pintu berbahan kaca. Pada Area pringgitan digunakan untuk menabuh gamelan, sebagai elemen interaktif serta sambutan untuk pengunjung museum.

Masing-masing ruang masih mempertahankan konstruksi dan bahan plafon, berupa *blandar* yang menahan susunan papan kayu. *Bouven* pada sekeliling atas dinding ruang juga masih dipertahankan. Begitu juga dengan komponen *skylight* yang terdapat pada ruang 4, 7, dan 8 tetap dalam kondisi terawat. Pada halaman sisi selatan Gedung Thomas Karsten terdapat beberapa koleksi arca serta meriam. Halaman di sisi timur terdapat gerbang berbahan bata yang menghubungkan ke Pendapa Kesenian/*Pendapa Ageng*. Sedangkan pada sisi barat bangunan sayap kanan/barat Gedung Thomas Karsten ditambah bangunan dua lantai yang menempel pada tembok sisi barat.

Pendapa Kesenian berada di halaman sisi timur Museum Sonobudoyo. Pendapa tersebut saat ini diberi nama Gedung Semar, digunakan sebagai ruang pementasan wayang serta pementasan tarian. Pendapa kesenian juga sebagai ruang penyambutan tamu pada acara-acara khusus. Untuk memenuhi fungsi tersebut, Pendapa Kesenian yang sebelumnya merupakan bangunan terbuka, saat ini diberi pembatas berupa dinding kaca pada sisi timur, selatan, dan barat. Pada sisi utara, bagian dalam terdapat struktur pembatas berupa regol/kelir berbahan kayu, papan dan *styrofoam* yang difungsikan sebagai pembatas pandangan antara penonton dan para penari sebelum tarian dimulai. Kondisi bangunan pendapa saat ini terawat baik. Terdapat perubahan yang terjadi pada bangunan ini yaitu penambahan dinding kaca sekeliling pendapa, penggantian material lantai, dan material penutup atap.

Pada Bangunan Pelengkap berupa ruang perpustakaan dan ruang administrasi telah dibongkar dan berdiri ruang pertemuan serta ruang auditorium/aula yang diberi nama Gedung Panji, terdiri atas dua lantai, berukuran 23 m x 14 m. Sedangkan ruang baca telah berubah fungsi menjadi ruang sekretariat para *edukator* museum dan rumah penginapan berubah menjadi musala yang keduanya tanpa mengubah bentuk bangunan. Pada sisi selatan, tepatnya di depan regol Gedung Thomas Karsten terdapat halaman sekaligus area parkir museum yang dilengkapi pos penjaga serta pos tiket di pintu masuk dan pintu keluar halaman museum.

Bangunan-bangunan pendukung di Museum Sonobudoyo tersebar mengitari Gedung Thomas Karsten serta Pendopo Kesenian, sesuai dengan pengembangan museum saat ini. Di sisi utara Gedung Thomas Karsten terdapat bangunan pendukung antara lain gedung baru yang disebut Gedung

Hasta Brata untuk pameran tetap yang berdiri pada tahun 2020, gedung perpustakaan atau Gedung Saraswati, Gedung Bioskop Sonobudoyo yang saat ini bernama Gedung Aksobya, dan Gedung Ganesha (pada unit Bangunan Cagar Budaya eks Gedung KONI) sebagai ruang pameran temporer, serta kantin.

Sejarah

: Bangunan Museum Sonobudoyo didirikan pada tahun 1934 oleh *Java-Instituut* yang merupakan yayasan dengan fokus bidang kebudayaan Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Pembangunan museum ini merupakan hasil Kongres Kebudayaan tahun 1924 di Yogyakarta yang merupakan agenda berkala *Java-Instituut*. Pada tahun 1929 (bertepatan peringatan 10 tahun pendirian *Java-Instituut*) berlangsung Kongres kebudayaan di Surakarta yang salah satu hasilnya adalah pengajuan permohonan kepada *Directeur van Justice* guna memperoleh dana bagi pendirian museum yang didukung oleh empat institusi kerajaan di *vorstenlanden* (*Djawa*, Vol. 15, 1935: 204). Permohonan ini disetujui serta biaya akan diperoleh melalui saham patungan serta ditetapkan pula suatu komisi museum sementara yaitu: Ir. Th. Karsten, P.H.W. Sitsen, dan S. Koperberg. Komisi Museum ini kemudian berisi Ir. J.L. Moens, P.A. Hadinegara, dan S. Koperberg yang memperoleh gedung sementara berupa bangunan rumah pengurus *Burgerlijk Openbare Werken* (B.O.W.) di Gowongan.

Pada tahun 1931, dibentuk Panitia Perencana Pendirian Museum sekaligus menjadi arsitek yang terdiri atas: Ir. Th. Karsten, dan P.H.W. Sitsen, serta dibantu S. Koeperberg (sekretaris *Java-Instituut*). Sebagian lokasi pembangunan museum menggunakan lahan bekas "*schouten*" (sekolah), hibah dari Sultan Hamengkubuwono VIII yang diberikan kepada *Java-Instituut*.

Proses pembangunan museum dimulai pada tahun 1934 yang ditandai dengan prasasti terletak di dinding barat regol utama berupa kronogram (*candrasengkala*) "*Buta ngrasa estining lata*" yang bermakna angka tahun Jawa: 1865 (sama dengan tahun 1934 Masehi). Peresmian museum dilakukan setahun kemudian oleh Sultan Hamengkubuwono VIII yang ditandai prasasti terletak di dinding timur regol dengan *candrasengkala* "*Kayu Winayang Ing Brahma Budha*" yang bermakna angka tahun Jawa: 1866 yaitu bertepatan pada Rabu Wage tanggal 9 Ruwah tahun 1866 Jawa atau 6 November 1935 Masehi.

Pada tahun 1939, Museum Sonobudoyo memperluas lahan dan mendirikan bangunan pendapa yang lebih besar di sisi timur bangunan museum; bangunan perpustakaan di sisi barat luar pagar bangunan museum; dan bangunan Bale Gede berarsitektur Bali beserta gapura bentar di halaman barat laut museum.

Arsitek pada pengembangan museum ini direncanakan oleh Ir. B. de Vistarini yang kemudian dilaksanakan oleh R. Sindoetama dan Schram. Material kayu disediakan oleh N.V. Javahout, sedangkan batu padas dikirim dari Kloengkoeng untuk membangun gerbang gapura bentar khas Bali di halaman museum (*Djawa*, 1941: 176). Selain pendapa dibangun pula gedung perpustakaan tambahan di sebelah barat bangunan museum. Pengembangan museum di tahun 1941 ini lebih

menekankan pada pembangunan sekolah seni dan kerajinan (kelak menjadi cikal bakal Institut Seni Indonesia/ISI-Yogyakarta).

Terdapat dua komite dibentuk untuk mengawasi pembangunan. Komite untuk pembangunan museum dipimpin oleh Ir. J.L. Moens, sedangkan komite untuk pembangunan Sekolah Kerajinan Seni dipimpin oleh P.A.A. Mangkoenagara VII (*Djawa*, 1941: 177). Pada 1 Maret 1941, tambahan bangunan Pendapa Kesenian selesai diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Sejak awal pendirian hingga saat ini bangunan pendapa tersebut digunakan sebagai tempat pertunjukan kesenian seperti Wayang Wong dan Wayang Kulit.

Pada masa pendudukan Jepang, Museum Sonobudoyo dikelola oleh Bupati Paniradyapati Wiyata Praja (Kantor Sosial bagian pengajaran). Sedangkan pada masa Kemerdekaan Museum Sonobudoyo dikelola oleh Bupati Utorodyopati Budaya Prawito yaitu jajaran pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya pada akhir tahun 1974 Museum Sonobudoyo diserahkan ke Pemerintah Pusat/Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dan secara langsung bertanggung jawab kepada Direktorat Jenderal. Museum Sonobudoyo mulai bergabung pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi DIY pada Januari 2001 dan diusulkan menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah pada tahun 2002.

Keberadaan bangunan museum Sonobudoyo ini merupakan salah satu bentuk eksistensi keberadaan lembaga *Java-Instituut*. Lembaga ini didirikan di Hindia-Belanda di Surakarta pada tahun 1919 oleh para tokoh ilmuwan berkebangsaan Belanda dengan tujuan melakukan kajian-kajian ilmiah terhadap kebudayaan Sunda, Jawa, Madura, dan Bali. Pada pelaksanaannya muncul partisipasi pribumi dalam studi-studi Jawa dalam lembaga ini.

Java-Instituut sebagai lembaga penelitian Jawa ini dibentuk berdasarkan rekomendasi Kongres Kebudayaan I (1918) yang digagas oleh Pangeran Prangwadono (Mangkunegoro VII). Pengurus *Java-Instituut* terdiri atas cendekiawan bumiputra, antara lain Pangeran Prangwadono, Husein Djajadiningrat, Purbatjaraka, Rajiman Wedyodiningrat, P.H. Hadinegoro, dan R. Sastrowijono, di samping cendekiawan orang Belanda seperti F.D.K Bosch, Th. Karsten, dan S. Koperberg. Enam belas tahun setelah berdiri, *Java-Instituut* berhasil mengumpulkan benda budaya dari Sunda, Jawa, Madura, Bali, Palembang, dan lain-lain. Kemudian timbul gagasan untuk mendirikan museum. Kemudian museum ini berdiri dan diresmikan pada 6 November 1935 dengan nama Museum *Sana-Boedaja* yang diresmikan oleh Sultan Hamengkubuwono VIII, yang sekaligus berperan sebagai pelindung museum.

Saat itu koleksi Museum Sonobudoyo merupakan terlengkap kedua setelah Museum Nasional. Museum ini dilengkapi pula dengan perpustakaan yang memiliki koleksi buku. Selain itu lembaga *Java-Instituut* ini menerbitkan majalah *Pandji Poestaka* yang berbahasa Jawa dan *Majalah Djawa* berbahasa

- Belanda dari tahun terbit 1922 sampai dengan 1941 saat berakhirnya pemerintahan Hindia-Belanda.
- Kriteria** : Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya: Pasal 43
Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat provinsi apabila memenuhi syarat:
- mewakili kepentingan pelestarian Kawasan Cagar Budaya lintas kabupaten/kota;
 - mewakili karya kreatif yang khas dalam wilayah provinsi;
 - langka jenisnya, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di provinsi;
 - sebagai bukti evolusi peradaban bangsa dan pertukaran budaya lintas wilayah kabupaten/kota, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat; dan/atau
 - berasosiasi dengan tradisi yang masih berlangsung.
- Penjelasan Kriteria** : Bangunan Cagar Budaya Museum Sonobudoyo termasuk dalam Peringkat Provinsi karena:
- Mewakili kepentingan pelestarian Kawasan Cagar Budaya lintas kabupaten/kota:
Bangunan ini merupakan salah satu atribut isi Kawasan Cagar Budaya Kraton Yogyakarta yang merupakan Kawasan Cagar Budaya lintas wilayah Kabupaten/Kota.
 - Mewakili karya kreatif yang khas dalam wilayah provinsi:
Bangunan ini merupakan Karya kreatif arsitek Ir. Thomas Karsten yang memodifikasi bentuk rumah tinggal arsitektur tradisional Jawa sebagai bangunan publik berupa museum.
 - Langka jenisnya, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di provinsi:
Bangunan Museum Sonobudoyo merupakan satu dari hanya dua karya arsitek Ir. Thomas Karsten di wilayah Yogyakarta. Bangunan ini memiliki keunikan perancangan yang merupakan penggabungan tata ruang rumah tradisional Jawa dengan tata ruang museum sebagai ruang publik.
Bangunan Pendapa Kesenian memiliki gaya arsitektur *Joglo Sinom Lambang Teplok* merupakan bangunan dengan jenis dan jumlah yang sangat terbatas di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
 - Sebagai bukti evolusi peradaban bangsa dan pertukaran budaya lintas wilayah kabupaten/kota, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat:
Bangunan ini merupakan hasil arsitektur modifikasi tradisional Jawa dengan kebutuhan ruang informasi publik dengan posisi keletakannya yang dimaknai sebagai “jembatan” antara dunia barat (hegemoni sosial-politik pemerintahan kolonial) dengan timur (institusi keraton beserta kearifan lokal pribumi).

Nilai Penting : Museum Sonobudoyo merupakan salah satu karya arsitek Ir. Thomas Karsten sekaligus menjadi salah satu bukti fisik yang representatif dari keberadaan Java-Instituut dalam bentuk museum.

Status : Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepemilikan
dan/atau
Pengelolaan

Lampiran

Lampiran 1. Foto

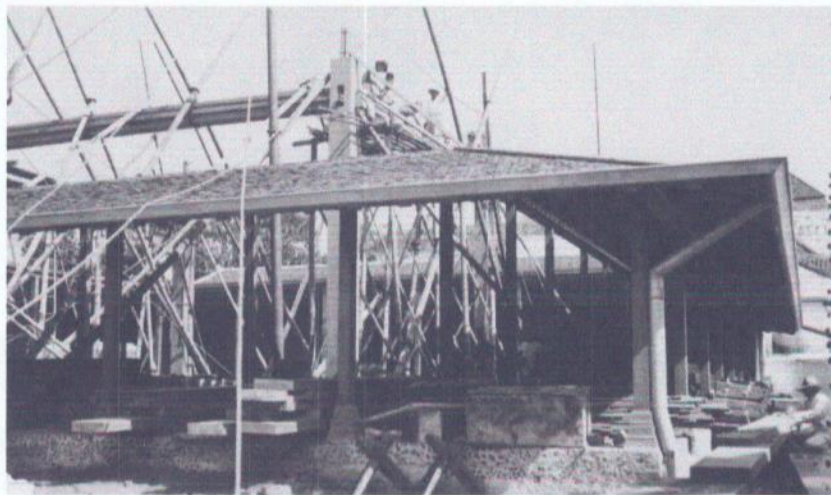


Foto 1. Proses pembangunan Museum Sonobudoyo (KITLV 89712)
(Sumber Foto: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:723617>)



Foto 2. Bangunan Cagar Budaya Museum Sonobudoyo
tahun 1935 (KITLV 89625)

Sumber Foto: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:724133>



Foto 3. Peresmian Museum Sonobudoyo oleh Sultan
Hamengkubuwono VIII (KITLV 89647)

Sumber Foto:

<http://hdl.handle.net/1887.1/item:726244>



Foto 4. Candrasengkala dan Prasasti di kedua sisi dinding regol berisi pendirian serta peresmian Museum Sonobudoyo (KITLV 89660)

Sumber Foto: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:722898>
dan <http://hdl.handle.net/1887.1/item:725185>

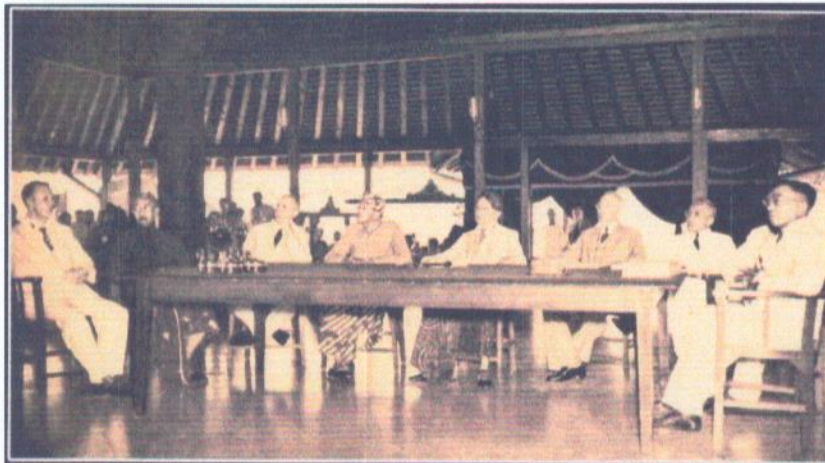


Foto 5. Tamu Undangan saat peresmian Pendapa Kesenian tahun 1941

Sumber Foto: Lampiran *Plechtige Opening Museum en Kunst-Ambachtschool v/h Java-Instituut*, 1941

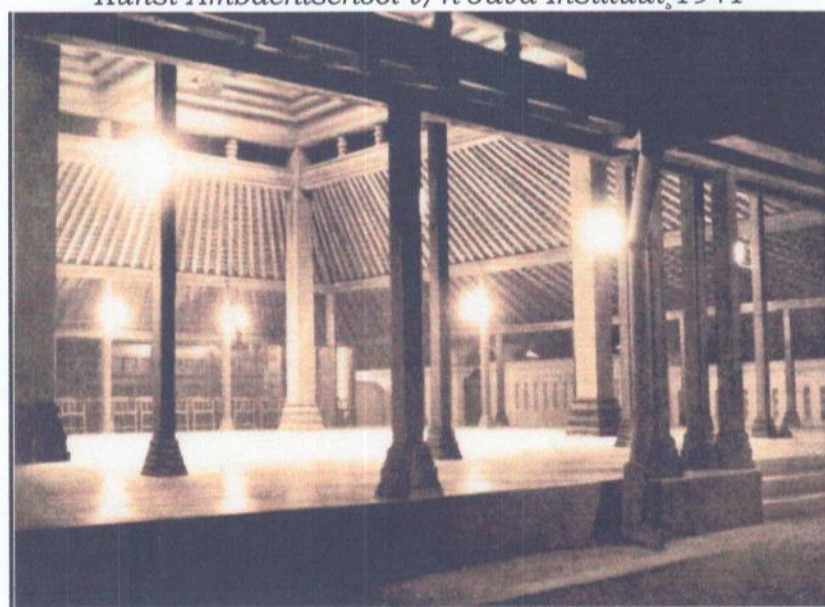


Foto 6. Pendapa Kesenian setelah diresmikan tahun 1941

Sumber Foto: Lampiran *Plechtige Opening Museum en Kunst-Ambachtschool v/h Java-Instituut*, 1941



Foto 7. Tamu Undangan saat peresmian Pendapa Kesenian tahun 1941
Sumber Foto: Lampiran *Plechtige Opening Museum en Kunst-Ambachtschool v/h Java-Instituut*, 1941

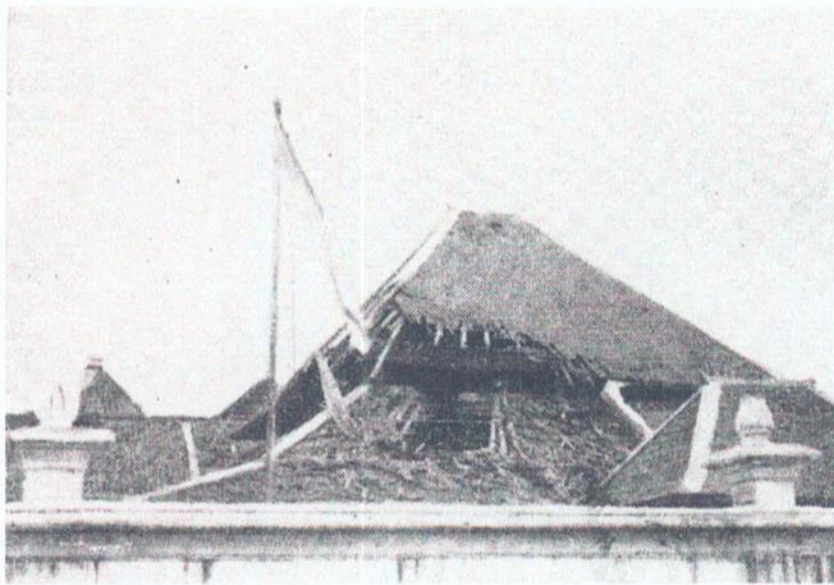


Foto 8. Atap Museum Sonobudoyo yang hancur terkena bom dari pesawat Belanda tahun 1946
Sumber Foto: *Impressions of the Fight in Defense of Freedom and Democracy in Indonesia*, 1946: 24



Foto 9. Pendopo Gedung Karsten Museum Sonobudoyo sekitar tahun 1989
Sumber Foto: Ir. Alwin Suryono, MT. Pelestarian Arsitektur Museum Sonobudoyo Yogyakarta



Foto 10. Fasad gedung Karsten Museum Sonobudoyo
Sumber Foto: Dinas Kebudayaan DIY, 2024



Foto 11. Pendopo Alit gedung Karsten tampak dari sudut tenggara
Sumber Foto: Dinas Kebudayaan DIY, 2024



Foto 12. Akses masuk ke area Gedung Thomas Karsten di sisi barat
Sumber Foto: Dinas Kebudayaan DIY, 2024



Foto 13. Akses penghubung antara halaman Gedung Karsten
dengan halaman Pendapa Kesenian (Pendapa Ageng)
Sumber Foto: Dinas Kebudayaan DIY, 2024



Foto 14. Bangunan Pendapa Kesenian Museum Sonobudoyo
Sumber Foto: Dinas Kebudayaan DIY, 2024



Foto 15. Gerbang Pendapa Kesenian Museum Sonobudoyo,
tampak dari jalan pengurakan
Sumber Foto: Dinas Kebudayaan DIY, 2024



Foto 16. Bagian dalam Pendapa Kesenian Museum
Sonobudoyo

Sumber: <https://www.kompasiana.com/talitharifa/65a2b97cde948f56d6125d02/museum-sonobudoyo-penyelamat-kesenian-wayang-orang>

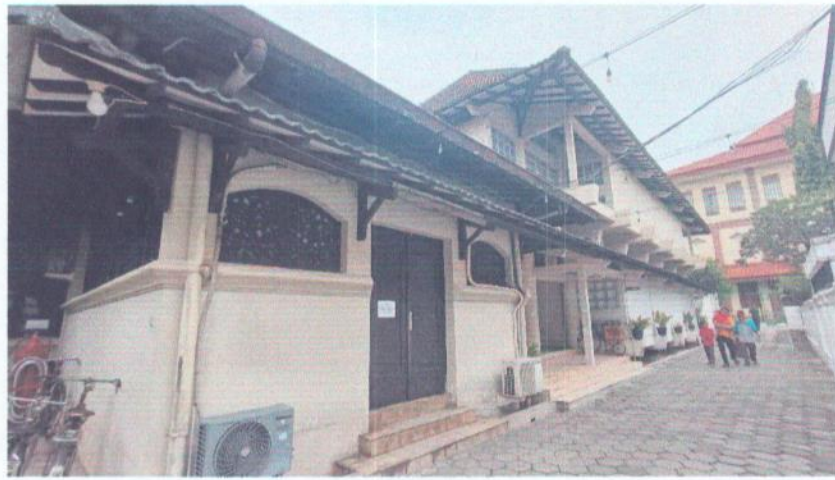
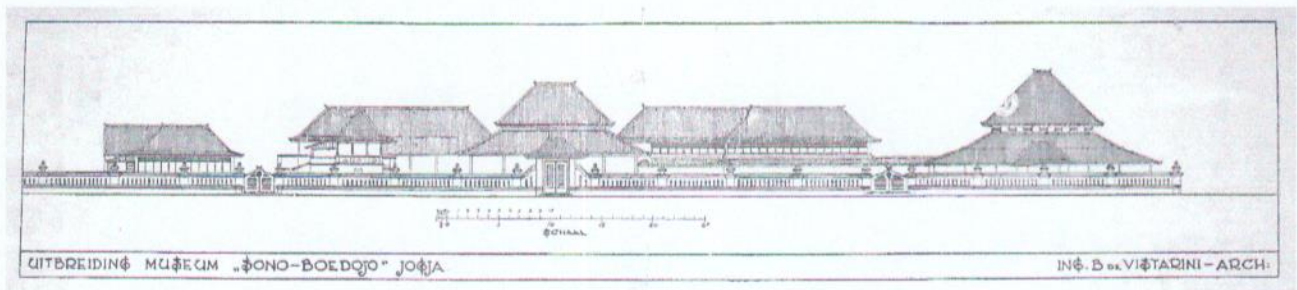


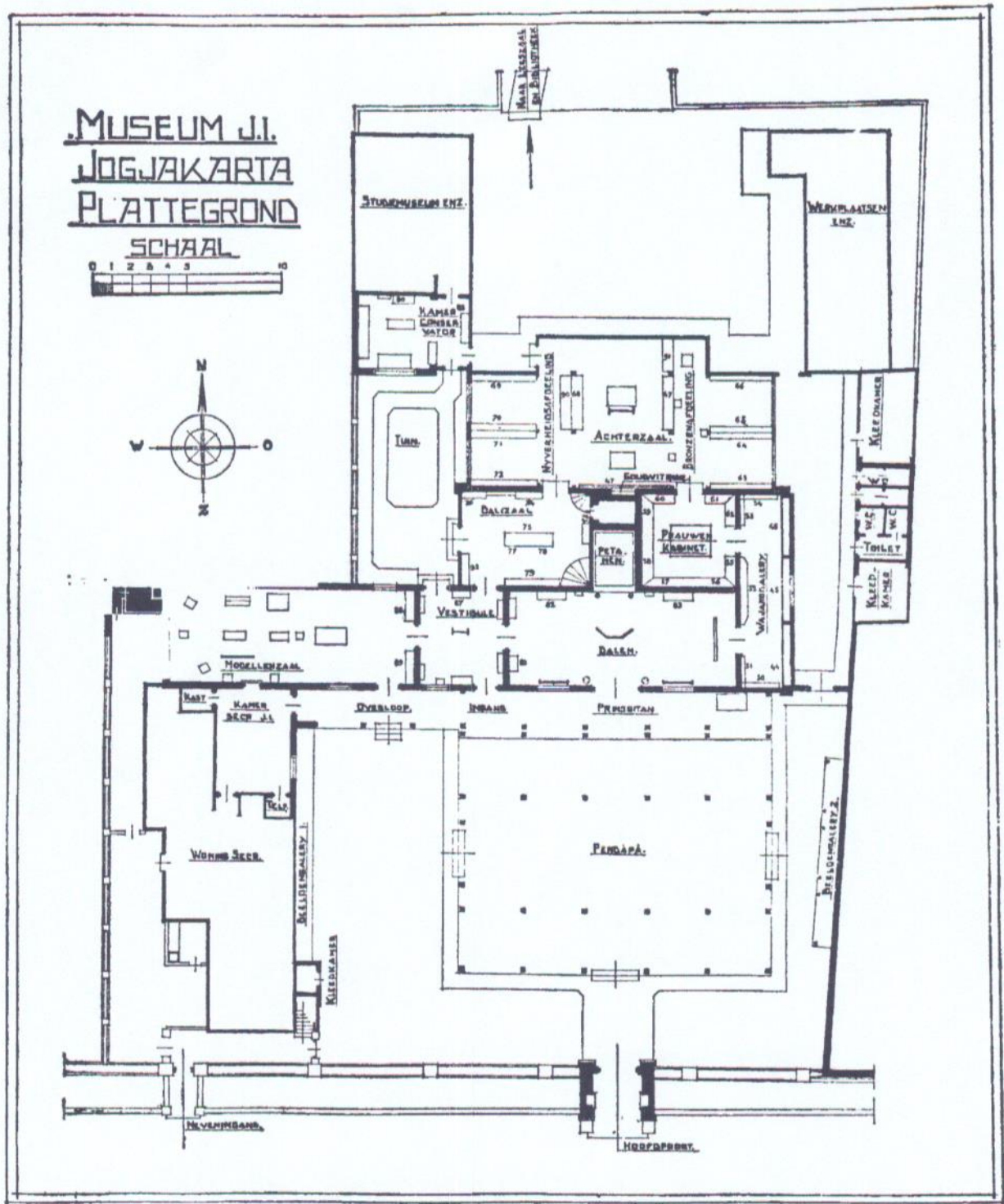
Foto 17. Bangunan pendukung di sisi barat gedung Karsten
Sumber Foto: Dinas Kebudayaan DIY, 2024

Lampiran 2. Gambar

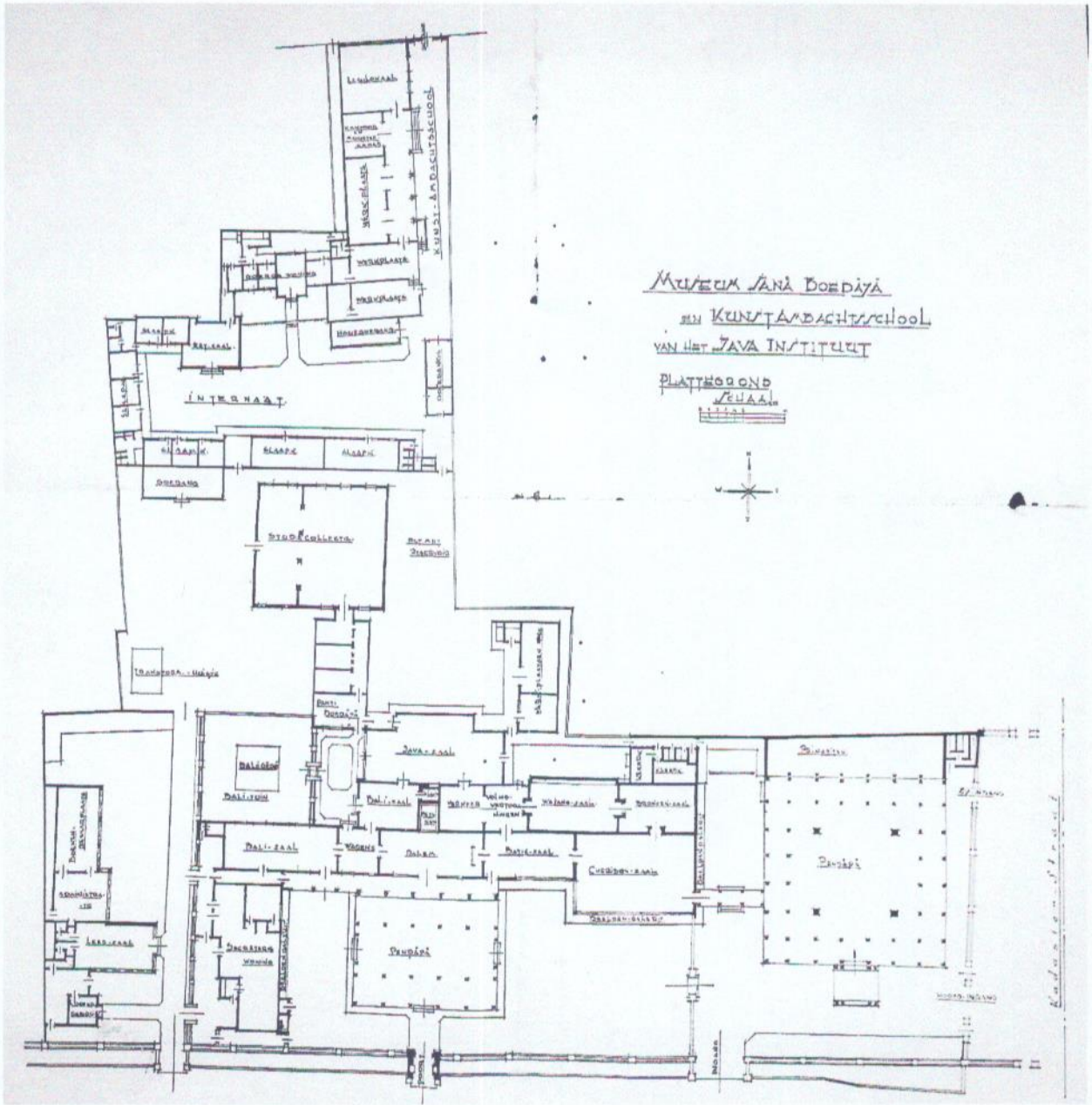


Gambar 1. Tampak depan bangunan Museum Sonobudoyo hasil perluasan tahun 1941
(Sumber: Lampiran *Plechtige Opening Museum en Kunst-Ambachtschool v/h Java-Instituut*, 1941)

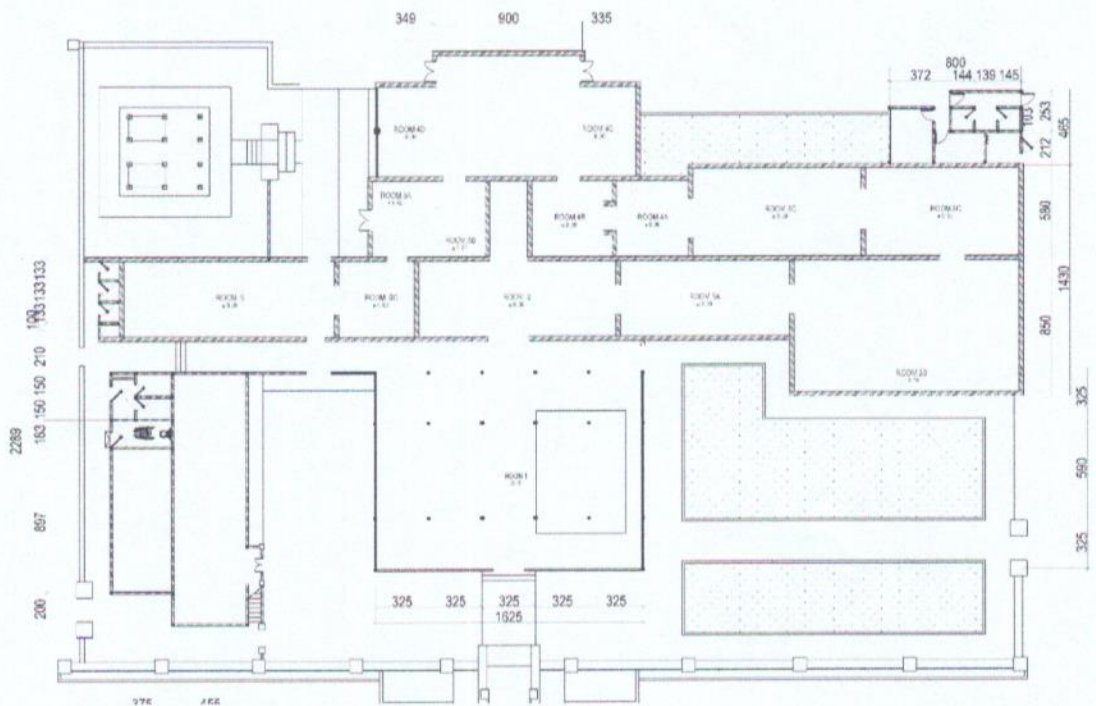
SĀNĀ BOEDĀJĀ



Gambar 2. Denah awal Museum Sonobudoyo tahun 1935
(Sumber: *Djawa Tijdschrift Van Het Java-instituut*, Vol.15, 1935)



Gambar 3. Denah Lantai Museum Negeri Sonobudoyo setelah perluasan tahun 1941 dan denah Sekolah Seni dan Kerajinan dari Java Instituut
 (Sumber: Lampiran *Plechtige Opening Museum en Kunst-Ambachtschool v/h Java-Instituut 1941*)



Gambar 4. Denah Lantai Gedung Thomas Karsten Museum Sonobudoyo saat ini
 (Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2022)

Lampiran 4. Peta Keletakkan dan Batas Lahan Bangunan Cagar Budaya Museum Sonobudoyo



Gambar 5. Peta Keletakkan dan Batas Lahan Museum Sonobudoyo: (1) Gedung Thomas Karsten; (2) Pendapa Kesenian; (3) Bangunan Pelengkap
Sumber: Citra Satelit *Google Earth* 26-05-2021

GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

[Handwritten Signature]

HAMENGGU BUWONO X